



**POLA KOMUNIKASI GURU PEMBIMBING ASRAMA DENGAN SANTRI UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI ASRAMA AL-FAJR MA'HAD AL-ZAYTUN
INDRAMAYU**

Dede Nurhidin^{1✉}, Anjar Sulistyani², Alfi Satria³

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

³Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: dedenurhidin123@gmail.com^{1✉}, anjar@iai-alzaytun.ac.id², alfi@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Pesantren menghadapi banyak tantangan dalam membentuk kedisiplinan santri karena memang pesantren berfokus dalam penanaman karakter yang baik kepada santri. Pola komunikasi memainkan peranan penting dalam menanamkan dan pembentukan kedisiplinan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi guru pembimbing asrama dengan santri dalam pembimbingan di asrama serta untuk mengetahui pola komunikasi yang dapat meningkatkan kedisiplinan di Asrama Al-Fajr Ma'had Al-Zaytun Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian dalam lingkungan alami mereka. Proses pencarian data mengimplikasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing asrama dengan santri di Asrama Al-Fajr Ma'had Al-Zaytun berlangsung dalam berbagai bentuk pola komunikasi, mulai dari rantai, roda, Y, lingkaran, bintang, hingga rantai terputus, yang dipengaruhi oleh karakter guru dan kondisi santri. Secara umum, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai teladan, orang tua, kakak, dan teman bagi santri. Pola komunikasi yang paling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan adalah pola roda yang terstruktur, jelas, dan konsisten karena mampu menjaga otoritas sekaligus menyesuaikan pendekatan personal.

Kata Kunci: *Pola komunikasi, Guru, Kedisiplinan santri, Asrama.*

Abstract

Islamic boarding schools face many challenges in fostering student discipline because they focus on instilling good character in students. Communication patterns play a crucial role in instilling and developing student discipline. This study aims to analyze the communication patterns of dormitory guidance teachers and students during dormitory guidance and to identify communication patterns that can improve discipline at the Al-Fajr Dormitory, Ma'had Al-Zaytun, Indramayu. This study used a descriptive qualitative method involving direct observation and interaction with research subjects in their natural environment. The data collection process involved observation, interviews, and documentation. The research results show that the communication between the dormitory guidance teachers and students at the Al-Fajr Ma'had Al-Zaytun Dormitory occurs through various communication patterns, ranging from chains, wheels, Ys, circles, stars, and even broken chains, which are influenced by the teacher's character and the students' circumstances. In general, teachers serve not only as instructors but also as role models, parents, older siblings, and friends to the students. The most effective communication pattern for improving discipline is the wheel pattern, which is structured, clear, and consistent because it maintains authority while adapting a personal approach.

Keywords: *Communication patterns, Teachers, Student discipline, Dormitory.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir mustahil seseorang dapat menjalani kehidupannya tanpa berkomunikasi dengan orang lain, sebab tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat menjalankan perannya sebagai khalifah (pengemban amanah) Allah SWT di muka bumi (Priarni, 2018). Sejak dalam kandungan, manusia telah melakukan interaksi, sehingga komunikasi menjadi kebutuhan dasar yang penting dalam kehidupan. Menurut Maslida Yusof dan Karim Harun, komunikasi, baik lisan maupun tulisan, berfungsi sebagai sarana menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain (Bakar, 2017). Setiap hari manusia berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, individu maupun kelompok, dengan tujuan menyampaikan pesan dan memperoleh respons sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar alat tukar informasi, melainkan juga pondasi utama dalam membangun interaksi sosial.

Lebih jauh, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, melainkan juga menjadi alat untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Andi, 2016). Komunikasi yang baik diperlukan baik secara internal maupun eksternal agar hubungan sosial dapat berkembang. Seiring dengan semakin beragamnya latar belakang individu, komunikasi menjadi semakin krusial dan kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang kuat, termasuk dalam konteks pendidikan dan kehidupan berasma, di mana santri hidup bersama dalam jangka waktu panjang dan harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aturan serta perbedaan karakter.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki aturan, struktur, serta tujuan tertentu yang membedakannya dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Dalam kehidupan berasma, guru berperan sebagai pemimpin sekaligus pendidik yang tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama dan akademik, tetapi juga membimbing santri melalui komunikasi yang efektif. Guru harus mampu berkomunikasi dengan santri menggunakan bahasa yang baik dan santun agar pesan dapat diterima dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Widjaja menegaskan bahwa komunikasi efektif dalam pendidikan berfungsi sebagai saluran transfer ilmu pengetahuan, mendorong pertumbuhan intelektual, pengembangan nilai etika, serta pembentukan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Negara, 2024). Oleh sebab itu, guru tidak hanya sekadar mengajar, melainkan juga membina hubungan interpersonal yang harmonis dengan santri di asrama.

Salah satu aspek penting dalam pembinaan santri di pesantren adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan keadaan yang terbentuk melalui tindakan yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, loyalitas, keteraturan, dan ketertiban (Habibah, 2019). Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan tidak hanya terkait kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, tetapi juga berkaitan erat dengan kesadaran santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, akhlak, dan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi

dengan lingkungannya. Lingkungan asrama dengan guru sebagai figur utama menjadi salah satu faktor signifikan dalam membentuk kedisiplinan santri (Tabet, 2023).

Pesantren Ma'had Al-Zaytun sebagai salah satu pesantren modern berupaya membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap disiplin tinggi. Ma'had Al-Zaytun memiliki lima asrama pelajar, yaitu:

Asrama Al-Musthofa Ma'had Al-Zaytun, yang ditempati oleh santri Madrasah Tsanawiyah perempuan. Asrama Al-Fajr Ma'had Al-Zaytun, yang ditempati oleh santri Madrasah Aliyah laki-laki. Asrama An-Nur Ma'had Al-Zaytun, yang ditempati oleh santri Madrasah Aliyah perempuan. Asrama Al-Madani Ma'had Al-Zaytun, yang ditempati oleh santri Madrasah Tsanawiyah laki-laki. Asrama Persahabatan Ma'had Al-Zaytun, yang ditempati oleh santri Madrasah Ibtidaiyah laki-laki dan perempuan.

Keberadaan lima asrama ini menunjukkan bahwa Ma'had Al-Zaytun memiliki sistem pengelolaan pendidikan berasrama yang kompleks, terstruktur, dan beragam. Santri yang tinggal di asrama, khususnya di Asrama Al-Fajr, berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, bahkan terdapat pula santri dari luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Kondisi multikultural ini menuntut adanya strategi komunikasi yang tepat dari guru pembimbing, agar santri dapat beradaptasi dengan aturan asrama sekaligus membangun hubungan yang harmonis antarindividu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, sebab keberagaman dapat memunculkan kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik.

Namun demikian, berdasarkan observasi peneliti, masih terdapat santri di Asrama Al-Fajr yang belum mampu melaksanakan kedisiplinan dengan baik, meskipun mereka telah lama menempuh pendidikan di Ma'had Al-Zaytun, bahkan sejak tingkat Ibtidaiyah atau Tsanawiyah. Fenomena ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri, baik dari aspek internal (fisik dan psikis), aspek eksternal (lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah), maupun faktor lain di luar keduanya (Zamiyenda, 2022). Mengingat sebagian besar waktu santri dihabiskan di asrama bersama guru pembimbing, maka interaksi dan pola komunikasi guru dengan santri menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan mereka.

Dalam kajian komunikasi, terdapat beberapa pola komunikasi yang dapat diterapkan, seperti pola rantai, pola Y, dan pola semua saluran. Penelitian Difaul Dimiah (2024) menunjukkan bahwa pola rantai menyalurkan informasi secara terstruktur dari atas ke bawah, pola Y memungkinkan komunikasi melalui koordinator sebagai perantara, dan pola semua saluran mendukung pertukaran informasi terbuka antaranggota. Masing-masing pola memiliki kelebihan dan kelemahan, tergantung pada konteks hubungan yang terjadi. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi mencakup keterampilan komunikator, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya, sementara hambatan yang mungkin muncul meliputi hambatan semantik (perbedaan bahasa dan makna), hambatan manusiawi (emosi, persepsi), dan hambatan teknis (media komunikasi). Temuan ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana pola komunikasi guru dengan santri di pesantren dapat memengaruhi pembentukan kedisiplinan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas,

peneliti merasa berminat untuk melakukan studi lebih lanjut dengan mengangkat judul: “Pola Komunikasi Guru Pembimbing Asrama dengan Santri untuk Meningkatkan Kedisiplinan di Asrama Al-Fajr Ma’had Al-Zaytun Indramayu”.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah studi tentang fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku lainnya, dengan menjelaskannya dalam konteks tertentu menggunakan metode alamiah (Alaslan 2023). teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik yang digunakan adalah non probability sampling dengan menggunakan sample purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Asrama Al-Fajr, Pondok Pesantren Ma’had Al-Zaytun dari bulan Februari-Maret 2025. Populasi dari penelitian ini terdiri dari mudabir asrama Al-Fajr, guru pembimbing asrama, dan santri putra madrasah aliyah di Asrama Al-Fajr Ma’had Al-Zaytun Indramayu yang berjumlah 738 santri dan 73 guru, adapun sample yang akan dipilih sejumlah 8 kamar, yang terdiri dari 8 guru pembimbing atau wali kamar dan 16 santri, berupa 4 kamar dengan tingkat disiplin yang tinggi dan 4 kamar dengan tingkat disiplin yang rendah, dengan 2 kamar di setiap lantai, dari setiap kamar, dipilih 2 santri sebagai responden.

Penulis mengamati dan berinteraksi langsung di lokasi penelitian. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah mudabir Asrama Al-Fajr, guru pembimbing asrama, dan santri putra madrasah aliyah Asrama Al-Fajr. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam analisis data, salah satunya langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam (Ibrahim, 2015) yaitu penyaringan data (reduksi data), pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk menguji reliabilitas dan validitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2022). Penulis telah membandingkan data antara hasil pengamatan, hasil wawancara, dan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan kedisiplinan santri tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan asrama. Salah satu bagian penting dalam proses ini adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh guru pembimbing asrama terhadap para santri. Komunikasi yang dibangun bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan bentuk pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara perlahan dan mendalam. Kedisiplinan tersebut tercermin dalam pelaksanaan *insithoh yaumiah* yakni aktivitas harian santri seperti bangun pagi, shalat

berjamaah, belajar mandiri, kegiatan kebersihan dan sebagainya yang menjadi sarana konkret dalam melatih ketertiban, tanggung jawab, dan kemandirian santri secara berkelanjutan.

Dari pola komunikasi yang digunakan guru pembimbing asrama kepada santri di asrama akan membentuk karakter terutama kedisiplinan santri berasrama seperti halnya orang tua pada umumnya yang memberikan arahan yang baik-baik secara terus menerus pada akhirnya akan tertanam dalam bawah sadarnya bahwa kedisiplinan merupakan kesadaran diri bukan dari paksaan dari luar.

Pola Komunikasi Guru dengan Santri dalam Pembimbingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru pembimbing asrama dan santri di Asrama Al-Fajr Ma'had Al-Zaytun berjalan secara sistematis dan memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan santri. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mudabbir, guru pembimbing asrama, dan santri dari berbagai kamar 218, 313, 413, 508 sebagai kamar berdisiplin dan kamar 219, 308, 401, 527 kamar kurang berdisiplin, serta melalui observasi kegiatan harian santri.

Temuan utama memperlihatkan adanya variasi pola komunikasi yang diterapkan guru pembimbing, yaitu pola roda, rantai, Y, bintang, dan lingkaran, dengan efektivitas yang berbeda dalam pembentukan kedisiplinan. Pola komunikasi yang terpusat roda terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dibandingkan pola yang lebih cair (bintang dan lingkaran) yang di gambarkan dalam tabel 1.1.

1. Pola roda diterapkan di kamar 313 dan 508. Guru berperan sebagai pusat kendali komunikasi dan menjadi sumber utama informasi dan arahan. Pola ini memungkinkan penyampaian pesan berjalan cepat dan tegas, sehingga santri mudah memahami dan mematuhi peraturan.
2. Pola rantai terlihat pada kamar 218 dan secara struktural di tingkat mudabbir hingga santri. Pesan berjalan secara hierarkis melalui jalur komunikasi berjenjang (MPAP → Mudabbir → Guru Pembimbing → Santri). Pola ini efektif dalam menjaga koordinasi dan kejelasan instruksi.
3. Pola Y ditemukan di kamar 413 dan 307. Guru menggunakan dua jalur komunikasi: langsung kepada santri dan melalui perangkat asrama seperti SPA atau SPL. Pola ini fleksibel dan menyesuaikan karakter santri, namun kadang menyebabkan ketidakkonsistenan penyampaian pesan.
4. Pola bintang terjadi di kamar 401, di mana guru berperan ganda sebagai orang tua, teman, dan kakak. Pola ini meningkatkan kedekatan emosional tetapi berisiko menurunkan otoritas guru.
5. Pola lingkaran terlihat pada kamar 219, di mana komunikasi dominan horizontal antar-santri. Pola ini memperkuat solidaritas namun cenderung melemahkan kedisiplinan karena lemahnya pengawasan vertikal.

Untuk memperjelas gambaran pola komunikasi yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan para wali kamar dan santri, berikut disajikan rangkuman dalam bentuk

tabel 1.1. Tabel 1.1 ini menunjukkan perbedaan pola yang diterapkan oleh setiap wali kamar dalam membimbing santri di asrama.

Tabel 1.1 Daftar Kelompok Hasil Wawancara Informan tentang Pola Komunikasi yang Diterapkan

No.	Nama	Gelar	Pola Komunikasi				
			Roda	Rantai	lingkaran	Y	Bintang
1	Iqbal Maulana, S.Pd.	Mudabbir		✓			
2	Agung Prasetyo, M.T.	Wali Kamar 413				✓	
3	Muhammad Najib, S.Pd.I.	Wali Kamar 401					✓
4	Nasrum, S.Pi., M.P.	Wali Kamar 308				✓	
5	Muhammad Romi Arji, S.Pd.I.	Wali Kamar 219			✓		
6	Kasmawati, S.H.I.	Wali Kamar 508	✓				
7	Tito Giovani, S.Pd.	Wali Kamar 527		✓			
8	Yahya Rauf Vijaya, S.T.	Wali Kamar 218		✓			
9	Supardi, Drs.	Wali Kamar 313	✓				
Total			2	3	1	2	1

Secara keseluruhan, kamar yang memiliki tingkat disiplin tinggi menunjukkan dominasi pola komunikasi terpusat seperti roda dan rantai. Akan tetapi yang konsisten dalam meningkatkan disiplin santri ialah pola roda sedangkan pola rantai masih didapati kamar yang belum berdisiplin sepenuhnya ini menandakan kurang efektif. Sebaliknya, kamar dengan tingkat disiplin rendah cenderung menerapkan pola komunikasi non-hierarkis seperti bintang dan lingkaran.

Pola Komunikasi yang Dapat Meningkatkan Kedisiplinan

A. Pola Komunikasi dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Pola roda merupakan pola yang paling efektif karena menempatkan guru pembimbing sebagai pusat informasi dan kontrol.

Pola terpusat ini juga mencerminkan fungsi kontrol dalam komunikasi organisasi, yaitu memastikan pesan-pesan kedisiplinan diterima dan dijalankan secara konsisten oleh santri. Dalam konteks asrama, hal ini sangat penting karena kedisiplinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan karakter santri.

Sebaliknya, pola lingkaran dan bintang yang bersifat horizontal dan partisipatif memiliki kelemahan dalam membangun kedisiplinan. Pola ini memperkuat hubungan emosional dan keterbukaan antaranggota, tetapi mengurangi efektivitas kontrol dan otoritas guru. Temuan ini mendukung pandangan Rogers (1983) dalam teori komunikasi partisipatif bahwa komunikasi yang terlalu egaliter dapat menurunkan efektivitas pengendalian perilaku apabila tidak diimbangi dengan kepemimpinan yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur komunikasi yang jelas dan terarah merupakan faktor utama dalam menegakkan kedisiplinan, karena menjamin kesinambungan pesan antara guru dan santri.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pola Komunikasi

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam pembinaan kedisiplinan santri tidak hanya bergantung pada bentuk atau pola komunikasi, tetapi juga pada sejumlah faktor pendukung, yaitu:

1. Keterampilan Komunikasi Guru Pembimbing

Keterampilan berkomunikasi guru pembimbing asrama berperan sentral dalam membentuk disiplin santri. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang persuasif, dialogis, dan penuh keteladanan lebih diterima santri dibanding komunikasi otoriter. Dalam konteks pesantren, guru yang mampu menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi dengan karakter santri akan lebih berhasil menanamkan nilai kedisiplinan karena pesan disampaikan dengan cara yang dapat diterima.

2. Sikap Komunikator

Sikap guru pembimbing asrama sebagai komunikator turut memengaruhi keterbukaan santri. Sikap ramah, sabar, konsisten, dan suportif mencerminkan komunikasi yang bersifat humanis. Teori yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Rakhmat, 2018) menegaskan bahwa penerimaan tanpa syarat dan ketulusan seorang komunikator dapat mendorong penerima pesan untuk terbuka dan termotivasi. Dalam hal ini, kedisiplinan santri tumbuh bukan semata karena takut hukuman, melainkan karena mereka merasa dihargai dan diberi teladan yang baik.

3. Pengetahuan tentang Psikologi Remaja

Guru pembimbing asrama yang memahami psikologi perkembangan remaja mampu menyesuaikan strategi komunikasi sesuai kebutuhan santri. Remaja berada pada fase pencarian identitas dan membutuhkan figur dewasa yang dapat membimbing dengan pendekatan fleksibel. Pengetahuan ini memungkinkan guru tidak hanya mengandalkan teguran langsung, tetapi juga menggunakan perantara atau pendekatan tidak langsung agar santri lebih mudah menerima pesan. Dengan demikian, pengetahuan umum guru menjadi bekal penting dalam menciptakan pola komunikasi yang efektif untuk pembentukan disiplin.

4. Sistem Sosial Pesantren

Pola komunikasi yang meningkatkan kedisiplinan juga erat kaitannya dengan sistem sosial di pesantren. Struktur hierarki yang menempatkan guru pembimbing asrama sebagai figur pengganti orang tua dan kakak kelas memberikan legitimasi moral dan sosial bagi guru untuk mengawasi santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Katz & Kahn (1978) mengenai komunikasi organisasi, di mana otoritas struktural menentukan legitimasi pesan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sistem sosial yang kuat menjadikan teguran guru tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bentuk pengasuhan yang wajar.

5. Sistem Budaya Pesantren

Faktor budaya pesantren berperan penting dalam membentuk pola komunikasi yang disiplin. Nilai religius, ketaatan, dan kebersamaan yang diajarkan di Ma'had Al-Zaytun memperkuat komunikasi guru pembimbing asrama dengan santri. Menurut Geertz (1992), budaya menjadi kerangka makna yang mengatur perilaku dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, budaya pesantren yang berlandaskan ajaran Islam menjadikan komunikasi guru bukan hanya instruktif, tetapi juga edukatif dan spiritual. Kedisiplinan yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan formal, tetapi kesadaran moral dan religius.

C. Pola Komunikasi yang Paling Efektif

Dari hasil penelitian dan analisis, pola roda dinyatakan sebagai pola komunikasi paling efektif dalam pembentukan kedisiplinan santri. Pola ini menjamin kejelasan alur komunikasi dari guru ke santri, kecepatan respon terhadap pelanggaran, penguatan wibawa guru, serta minimnya distorsi pesan.

Namun, efektivitas pola roda hanya optimal apabila guru pembimbing memiliki kompetensi interpersonal yang baik, empati tinggi, dan pemahaman mendalam tentang psikologi santri. Artinya, pola komunikasi yang efektif bukan hanya persoalan bentuk teknis, tetapi juga mencerminkan kualitas hubungan sosial dan spiritual antara guru dan santri.

D. Integrasi Hasil Penelitian dengan Teori

Temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi kelompok DeVito (2013) dan teori komunikasi organisasi Katz & Kahn (1978) bahwa pola komunikasi terpusat efektif dalam menjaga keteraturan dan koordinasi kelompok. Selain itu, hasil ini sejalan dengan pandangan Hamalik dalam (Nazari & Utami, 2022) yang menekankan bahwa guru memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing moral, di mana komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi untuk menegakkan disiplin, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab diri santri.

Dalam konteks budaya pesantren, hasil penelitian juga mendukung pandangan Geertz (1992) mengenai fungsi budaya religius sebagai sistem makna yang mengatur perilaku kolektif, sehingga pola komunikasi guru di pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual.

KESIMPULAN

Pola komunikasi guru pembimbing dengan santri di Asrama Pelajar Al-Fajr Ma'had Al-Zaytun berlangsung melalui pola roda, rantai, Y, lingkaran, bintang, dan rantai terputus. Keberhasilannya dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi guru, sikap yang ramah dan tegas, pengetahuan tentang perkembangan santri, serta dukungan sistem sosial dan budaya pesantren.

Pola komunikasi yang paling konsisten meningkatkan kedisiplinan adalah pola roda, karena menempatkan guru sebagai pusat komunikasi sehingga pesan lebih jelas dan otoritas terjaga. Pola ini efektif ketika didukung oleh keterampilan, sikap, pengetahuan, serta sistem sosial dan budaya yang mendorong santri disiplin bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Alaslan, A., Amtai, & dkk. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (H. Achmad, Ed.; Edisi pertama). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Bakar, S. S. A. (2017). *Komunikasi interpersonal guru bahasa di Jerman* [Language teacher interpersonal communication in Germany]. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(2), 245–261. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1702-14>
- Dimiah, D. (2024). *Pola komunikasi direktur dengan tutor dalam meningkatkan motivasi warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Zaytun* [Skripsi, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia].
- Habibah, U. (2019). *Komunikasi dan kedisiplinan*.
- Nazari, A. K., & Utami, R. D. (2022). Peran guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6655–6664. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2963>
- Negara, A. H. S., Waston, H., Hidayat, S., & Mulkhan, A. M. (2024). Development of religious character to improve the effectiveness of teacher and student communication [Desenvolvimento do caráter religioso para melhorar a eficácia da comunicação de professores e estudantes / Desarrollar el carácter religioso para mejorar la efectividad de la comunicación entre profesores y estudiantes]. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), 1–26. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-037>
- Priarni, R. (2018). Komunikasi, pendidikan agama Islam. *Jurnal Inspirasi*, 189–206.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tabet, C. (2023). *Teachers' perception regarding martial arts taekwondo training to reduce school violence: A qualitative case study* (Order No. 30989671) [Disertasi, Publicly Available Content Database]. ProQuest. <https://www.proquest.com/dissertations-theses/teachers-perception-regarding-martial-arts/docview/3039695344/se-2>
- Zamiyenda, R., Jaruddin, & Suarja, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik di kelas XII SMA PGRI 4 Padang. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(2).